

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sejak tahun 2015 berkomitmen untuk menyukseskan pelaksanaan *Sustainable Development Goals (SDG's)* dengan mencapai agenda pembangunan yang mencakup 17 tujuan dan sasaran global tahun 2030, salah satu tujuannya adalah kehidupan sehat dan sejahtera (BAPPENAS, 2023). Indonesia dalam mencapai tujuan kehidupan sehat dan sejahtera tahun 2030 memiliki 12 indikator, salah satunya adalah Angka Infeksi Baru *HIV* per 1.000 Populasi tidak Terinfeksi *HIV* (BAPPENAS, 2024). *Sustainable Development Goals* menargetkan secara global untuk mengakhiri epidemi *HIV/ AIDS* pada tahun 2030. Di Indonesia pada tahun 2023 angka orang yang hidup dengan *HIV (ODHIV)* berdasarkan *AIDS Epidemic Model (AEM)* diperkirakan sebanyak 515.455 orang dan sebanyak 3,8% merupakan remaja usia 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat adanya 1.000 kasus baru *HIV/ AIDS* pada tahun 2023 dan 18,7% diantaranya adalah remaja berusia 15-24 tahun (Dinkes Prov. Bali, 2023). Karangasem merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali, pada tahun 2023 didapati sebanyak 30 kasus *HIV/ AIDS* serta 2 kasus diantaranya merupakan remaja usia 15-24 tahun serta prevalensi Penyakit Menular Seksual (PMS) didapatkan (Dinkes. Kab. Karangasem, 2023). Prevalensi PMS di Kabupaten Karangasem hingga saat ini belum ditemukan data yang pasti, namun berdasarkan laporan RSUD Karangasem pada tahun 2023 telah menangani 18 kasus sifilis, kasus tersebut didominasi oleh kaum perempuan yakni sebanyak 12 orang (RSUD Karangasem, 2024).

Youth Risk Behavior Survey (YRBS) mengemukakan prevalensi angka *HIV/AIDS* dipengaruhi oleh adanya faktor kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh para remaja (Aima, 2023). Perilaku seksual remaja adalah suatu reaksi seseorang terhadap stimulus baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan dari perasaan cinta kasih remaja (Panghiyangani, 2024). Sarwono (2016) mengatakan perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa, sebanyak 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir, 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya, dan sebanyak 0,9% perempuan dan 3,6% laki-laki remaja usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2021). Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja (Sari, 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah dengan memberikan kebijakan pada BKKBN untuk menjalankan program Peningkatan Kesehatan Ibu Anak, KB dan Kesehatan Reproduksi, dengan fokus strategi untuk peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja dan pra-remaja yang responsif gender seperti dengan pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di

Sekolah (BKKBN, 2020). Namun upaya tersebut masih belum optimal, terlihat dari *Age Specific Fertility Ratio* (ASFR) 15-19 tahun di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 20,49 per 1.000 Wanita Usia Subur (WUS), meningkat pada 2022 menjadi 26,64 per 1.000 WUS (Antara, 2023). Rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan kurangnya sosialisasi dan edukasi kesehatan reproduksi yang berdampak pada masalah kesehatan remaja meliputi penyakit seksual menular, kehamilan di usia muda, hingga aborsi yang dapat mengakibatkan morbiditas bahkan mortalitas ibu (BKKBN, 2020).

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat berkorelasi terhadap perilaku seksual remaja, dalam kasus ini didapatkan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi seksual remaja yang rendah disebabkan adanya sumber informasi yang salah (Panghiyangani, 2024). Penelitian yang dilakukan Saputri (2024) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual di SMA Negeri 06 Seluma dengan *p-value* 0,007. Namun hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Susanti (2024) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko, *p-value*: 1.000.

Periode *adolesens* merupakan periode perpindahan dari anak-anak ke dewasa yang berada pada rentang usia 15-19 tahun dimana terjadinya perubahan fisik dan psikologis ditandai dengan berfungsinya alat-alat reproduksi (menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki) serta ciri-ciri seksual sekunder yang tumbuh dan mempunyai proporsi terbesar melakukan pacaran pertama kali sebesar 45% pada perempuan dan 44% adolesens (Basri, 2022). Sejalan dengan penelitian Pebrianti (2021) menunjukan pada siswa kelas XII sebanyak 43,1% memiliki

perilaku seksual dalam kategori berat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Padut (2021) menunjukkan bahwa 36,7% remaja kelas XII memiliki perilaku seksual berisiko.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Amlapura merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kabupaten Karangasem yang telah terakreditasi A. Sekolah Menengah Atas Negeri I Amlapura pada tahun ajaran 2024/2025 menerapkan kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan November 2024 didapatkan pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 271 siswa kelas XII yang terdaftar aktif bersekolah di SMA Negeri I Amlapura dan terbagi menjadi 8 kelas, rata-rata tiap kelasnya 33 siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan kepala SMA Negeri I Amlapura yang dilakukan penulis, diperoleh informasi siswa-siswi kelas XII telah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi, *HIV/AIDS*, dan tentang narkoba dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh siswa, didapati bahwa mereka semua telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seluruh siswa menyatakan sudah pernah berpacaran dimana delapan siswa diantaranya mengatakan selama berpacaran mereka melakukan berpelukan, berpegangan tangan, serta sebatas mencium pipi, dan dua siswa lainnya mengatakan mereka hanya jalan bersama dan makan bersama saja. Hasil pengamatan didapati beberapa siswa terlihat bercanda dengan melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan selama jam istirahat serta terlihat beberapa siswa pulang sekolah berboncengan antara siswa-siswi berlawanan jenis.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri I Amlapura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah: Adakah hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi perilaku seksual kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri I Amlapura tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan referensi perpustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kebidanan terkait kesehatan reproduksi pada remaja dan perilaku seksual.

2. Manfaat praktis

a. Bagi bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pada pelayanan kebidanan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam kegiatan promosi kesehatan reproduksi pada remaja.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan siswa mengenai faktor pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi mempengaruhi dalam perilaku seksual remaja.

c. Bagi instansi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan program kesehatan reproduksi remaja.